

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran individu lain. Hidup bersosial berarti hidup dengan banyak individu dan saling bergantung satu sama lainnya. Masing-masingnya memiliki kebutuhan, pemikiran, bahkan kepribadian yang berbeda-beda. Kebutuhan tersebut harus terpenuhi dan berharap pemikirannya dapat sejalan dengan yang lain. Namun tidak jarang kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dan pemikiran yang tidak sejalan atau tidak sesuai dengan yang lain. Ini disebabkan karena masing-masing dari individu tersebut memiliki perbedaan dalam hal memenuhi tuntutan hidupnya. Perbedaan ini memicu timbulnya konflik baik antar sesama maupun konflik di dalam diri sendiri.

Seperti yang kita ketahui bahwa konflik tidak hanya terjadi pada dunia nyata tetapi juga ada dalam karya sastra. Menurut Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2009:122), konflik adalah suatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra. Konflik dalam karya sastra sangat berguna dalam menghidupkan cerita di dalamnya. Tanpa adanya konflik, jalan cerita dalam sebuah karya akan terasa hambar dan biasa-biasa saja. Selain konflik, dalam karya sastra juga terdapat tokoh-tokoh yang membangun cerita. Masing-masing tokoh memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Banyak pengarang yang memasukkan unsur psikologi terhadap karya melalui tokoh-tokohnya.

Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Konflik yang terjadi pada tokoh tidak jarang mempengaruhi kondisi kejiwaan tokoh tersebut. Seperti menjadi depresi, gila, berubahnya perilaku, tidak lagi mengenali lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Meskipun karya sastra bersifat kreatif dan imajinatif, pencipta tetap sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya. Pencipta sadar atau tidak telah menerapkan teori psikologi secara diam-diam.

Sastra dalam pandangan psikologi sastra adalah cermin sikap dan perilaku manusia. Sikap dan perilaku hakikatnya merupakan pantulan jiwa. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya (Ratna, 2009:343). Tokoh tidak kalah menarik dalam studi psikologi sastra. Dalam sebuah karya, realita psikologi merupakan kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh utama ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan. Hanya saja yang perlu dipahami bahwa psikologi tokoh sebaiknya memang tidak hanya terfokus pada tokoh utama saja. Tokoh lain di bawahnya mungkin saja jauh lebih penting dan perlu dikemukakan sekaligus (Endraswara, 2008:181).

Salah satu novel yang menggambarkan unsur psikologi dan konflik di dalamnya adalah novel *Grotesque*. Novel ini merupakan hasil karya dari salah seorang penulis novel Jepang yang bernama Natsuo Kirino. Kirino lahir pada tanggal 07 Oktober 1951 di Kanazawa, Prefektur Ishikawa, Jepang. Novel *Grotesque* terbit pada tahun 2003, dan di tahun yang sama novel ini mendapat penghargaan dari *Izumi*

Kyōka Prize for Literature atau *Izumi Kyōka Bungaku Shō*. Secara keseluruhan novel *Grotesque* menceritakan tentang pembunuhan dan prostitusi. Jauh sebelumnya di tahun 1997 Kirino telah menulis novel yang juga menceritakan tentang pembunuhan, yang berjudul *Out*. Pada tahun 1998 novel ini mendapat penghargaan dari *Mystery Writers of Japan Award for Best Novel*.

Tokoh Ibu dalam novel *Grotesque* merupakan salah satu tokoh yang mengalami banyak konflik dalam hidupnya. Salah satu konflik yang dihadapi Ibu ialah saat Ibu melahirkan Yuriko. Wajah Yuriko sangat tidak menyerupai ibunya, bahkan tidak satupun di antara anggota keluarganya. Yuriko merupakan seorang anak yang terlahir amat cantik. Yuriko memiliki darah campuran dari ibunya yang merupakan orang Jepang dan ayahnya yang merupakan warga negara Swiss keturunan Polandia. Ketidakmiripan ini menjadi omongan orang-orang sekitar. Setiap kali Ibu bepergian dengan Yuriko, orang-orang akan selalu membandingkan wajah keduanya dan mulai bergunjing. Bagaimana bisa ada seorang Ibu yang memiliki wajah biasa-biasa saja melahirkan anak yang berwajah cantik jelita. Omongan-omongan ini membuat perasaan Ibu tidak nyaman. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

「だけど、気分全然似ていない子供を持つって妙な気分でしょうね」
女は独り言のように、のんびりつぶやきました。母は顔を歪め、それから私に早くしろと言わんばかりに軽く背中を小突きました。その顔がこわばっているのを見て、私は女の言ったことが凶星なのだと思います。

(Kirino, 2003:24)

“Dakedo, kibun ni zenzen nite inai kodomo wo motsu tte myouna kibundeshou ne”

onna wa hitorigoto no youni, nonbiri tsubuyakimashita. Haha wa kao wo yugame, sorekara watashi ni hayaku shiro to iwan bakari ni karuku senaka wo kodzukimashita. Sono kao ga kowabatte iru no wo mite, watashi wa onna no itta koto ga zuboshina no da to omoimashita.

”Tetapi pasti aneh rasanya mempunyai anak yang sama sekali tidak mirip denganmu.”

Si perempuan itu bergumam dengan santainya, seakan berbicara pada dirinya sendiri. Wajah Ibuku cemberut, “Cepat,” katanya kepadaku dan mendorong punggungku perlahan. Ketika ekspresi wajah Ibu terlihat kaku, aku pikir apa yang dikatakan perempuan itu telah menusuk hatinya.

Kutipan di atas merupakan ucapan salah seorang wanita yang ditujukan kepada Ibu. Saat wanita itu melihat wajah Yuriko yang amat cantik sedangkan wajah Ibu biasa-biasa saja, seketika wanita tersebut berkata demikian sehingga menyinggung perasaan Ibu. Ucapan dan omongan seperti inilah yang menyebabkan konflik dalam diri Ibu. Di satu sisi Yuriko merupakan anak kandungnya dan di sisi lain Yuriko terlahir jauh berbeda darinya yang menyebabkan timbulnya komentar-komentar miring dari lingkungan sekitar yang membuat perasaannya tidak nyaman.

Konflik-konflik yang terjadi berkepanjangan membuat kejiwaan Ibu mulai terganggu. Kejiwaan yang terganggu berdampak pada diri Ibu yang pada akhirnya Ia memutuskan untuk bunuh diri. Konflik pada Ibu tidak hanya sebatas konflik saja namun juga mempengaruhi kejiwaan yang merubah dirinya. Kejiwaan yang terganggu membuat Ibu suka menyendiri dalam ruangan gelap dan tidak lagi mengenali anggota keluarganya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konflik kejiwaan yang dialami tokoh Ibu?
2. Bagaimana akibat yang ditimbulkan dari konflik kejiwaan yang dialami tokoh Ibu?

1.3 Tujuan Penelitian

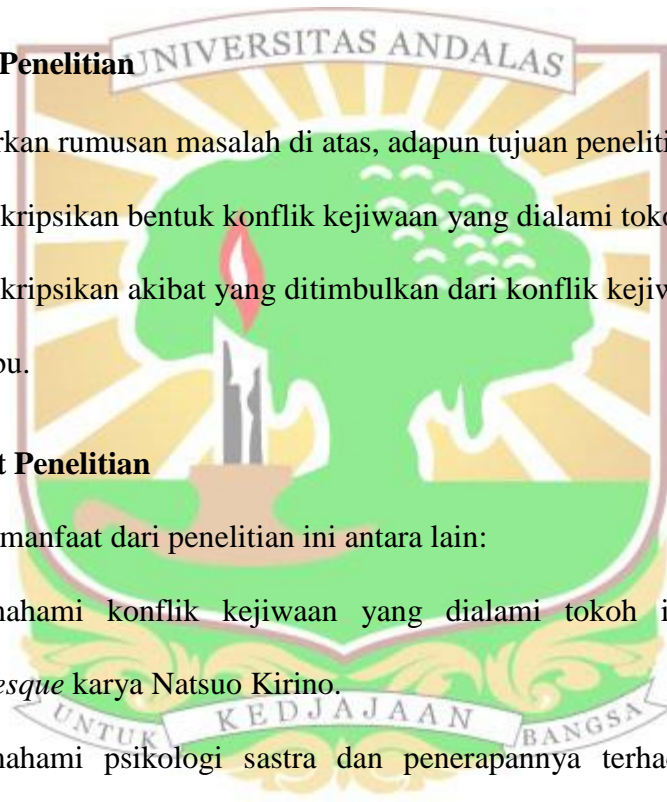
Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk konflik kejiwaan yang dialami tokoh Ibu.
2. Mendeskripsikan akibat yang ditimbulkan dari konflik kejiwaan yang dialami tokoh Ibu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Memahami konflik kejiwaan yang dialami tokoh ibu dalam novel *grotesque* karya Natsuo Kirino.
2. Memahami psikologi sastra dan penerapannya terhadap karya sastra khususnya dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
3. Dapat menambah kontribusi penelitian terhadap novel *grotesque* karya Natsuo Kirino.
4. Dapat menambah pengetahuan dan minat baca terhadap karya sastra khususnya karya sastra Jepang.



5. Dapat menambah dan menjadi referensi bahan penelitian berikutnya khususnya bagi jurusan sastra Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, didapatkan beberapa penelitian yang menganalisis tentang objek yang sama sebagai berikut:

Simbolon (2011) menulis skripsi yang berjudul *Analisis Interaksi Sosial Dua Kelompok Siswa dalam Novel Grotisque Karya Natsuo Kirino (Kajian Interaksi Sosial)*. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa interaksi yang dilakukan kedua kelompok siswa menunjukkan bahwa siswa dari kelompok orang dalam selalu bersikap semena-mena terhadap siswa dari kelompok orang luar. Siswa dari kelompok orang dalam, mendapatkan kekuasaan dan kebebasan yang sangat besar di sekolah. Hal ini mengakibatkan siswa dari kelompok orang luar mendapatkan banyak tekanan.

Oktarina (2012) menulis skripsi yang berjudul *Konflik Tokoh Utama dalam Novel Grotisque karya Natsuo Kirino; Tinjauan Sosiologi Sastra*. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi pada tokoh utama berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan luar. Adapun konflik yang berasal dari keluarga yaitu disharmonisasi keluarga, sedangkan dari lingkungan luar yaitu adanya perbedaan kelas sosial yang terjadi di sekolah.

Linawati (2013) menulis skripsi yang berjudul *Analisis Sosiologis Tokoh Kazue dan Yuriko dalam Novel Grotisque karya Natsuo Kirino*. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Dalam novel ini dapat dilihat adanya pandangan *Gorin* (5

etika kesopanan) masih sangat kental, yaitu pengabdian pengikut terhadap tuan, pengabdian anak terhadap ayah, pengabdian adik laki-laki terhadap kakak laki-laki, pengabdian istri terhadap suami, dan hubungan orang sederajat. Dimana dalam novel ini murid baru dianggap sebagai junior, sementara murid lama adalah senior yang memiliki hak istimewa.

Swasti (2013) menulis jurnal yang berjudul *Representasi Perempuan dalam Novel Grotesque karya Natsuo Kirino Melalui Kritik Sastra Feminis*. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kedudukan perempuan tetap berada di bawah kedudukan laki-laki karena dominasi laki-laki dalam masyarakat. Meskipun kini perempuan Jepang telah mendapatkan kedudukan dan posisi yang hampir sama dalam ranah publik, tetap saja perempuan Jepang dituntut oleh masyarakat untuk berkeluarga dan memiliki pasangan. Dalam hal fisik perempuan masih dinilai hanya dengan kecantikan fisik semata, sedangkan laki-laki tetap berperan sebagai makhluk yang superior dan dominan dan sebagai pengambil keputusan mutlak baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun politik.

Pertiwi (2016) menulis skripsi yang berjudul *Perilaku Enjokousai dalam Novel Grotesque karya Natsuo Kirino (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa perilaku *enjokousai* dalam novel *Grotesque* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) adanya nafsu seks yang abnormal (hiperseks); (2) pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan hidup; (3) pada masa kanak-kanak pernah melakukan hubungan seksual; (4) kompensasi terhadap perasaan inferior; (5) adanya anggapan bahwa wanita memang dibutuhkan dalam permainan cinta.

Berdasarkan penelusuran tinjauan pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian pada objek yang sama yang meneliti tentang tokoh Ibu maupun menggunakan tinjauan psikologi sastra. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya meneliti tentang tokoh utama yaitu Yuriko Hirata dan Kazue Sato, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang tokoh Ibu. Ini merupakan penelitian pertama kali yang dilakukan pada tokoh Ibu dalam novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino melalui tinjauan psikologi sastra.

1.6 Landasan teori

Karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional (Jatman dalam Edraswara, 2008: 97). Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Endraswara, 2008:97).

Psikologi sastra memiliki berbagai kajian teori, salah satunya yaitu teori psikoanalisis dan teori ini digunakan untuk meneliti konflik kejiwaan tokoh Ibu. Psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang dimulai sekitar tahun 1900-an. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Ia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai

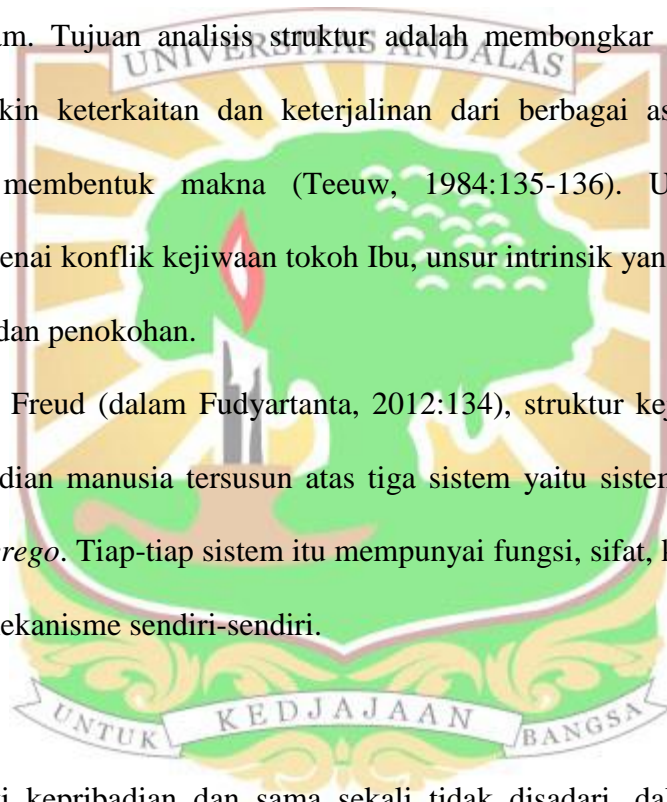
tekanan dan konflik. Untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar.

Sebelum meneliti konflik kejiwaan tokoh Ibu, penelitian ini didahului dengan menganalisis unsur intrinsik novel *grotesque* karya Natsuo Kirino. Unsur intrinsik digunakan untuk menunjang penelitian tentang konflik kejiwaan tokoh Ibu. Unsur intrinsik ditujukan untuk menganalisis struktur-struktur yang membangun karya sastra dari dalam. Tujuan analisis struktur adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1984:135-136). Untuk menunjang penelitian mengenai konflik kejiwaan tokoh Ibu, unsur intrinsik yang digunakan yaitu latar dan tokoh dan penokohan.

Menurut Freud (dalam Fudyartanta, 2012:134), struktur kejiwaan dipandang sebagai kepribadian manusia tersusun atas tiga sistem yaitu sistem *Id*, sistem *Ego*, dan sistem *Superego*. Tiap-tiap sistem itu mempunyai fungsi, sifat, komponen atau isi, dinamika dan mekanisme sendiri-sendiri.

1. *Id*

Pada inti kepribadian dan sama sekali tidak disadari, dalam diri individu terdapat wilayah psikis yang disebut *id*. Dilihat dari perkembangannya, *id* adalah bagian tertua dari kepribadian. Freud memberi ciri kepada *id* sebagai “kawah yang penuh dengan dorongan yang mendidih”, berisi energi proses-proses organik dari insting-insting dan berjuang menuju ke suatu tujuan: kepuasan segera hasrat-hasratnya. *Id* dianggap sebagai sumber utama energi fisiologis yang terungkap pada



dorongan-dorongan hidup dan dorongan-dorongan mati. *Id* beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran dan tidak diatur oleh pertimbangan waktu, tempat, dan logika (Semiun, 2013:61).

Selain tidak realistis dan hanya mencari kenikmatan, *id* itu tidak logis dan dapat secara serempak memiliki pikiran-pikiran yang bertentangan. Misalnya, seorang laki-laki mungkin memiliki keinginan tak sadar supaya istrinya mati, tetapi pada saat yang sama juga ia ingin mengadakan hubungan seks dengannya. Atau, ia mungkin secara sadar mencintai ayahnya sementara secara tak sadar ia ingin membunuhnya. Ciri-ciri lain dari *id* adalah tidak memiliki moralitas. Karena tidak dapat menilai atau membedakan antara baik dan jahat, maka *id* adalah amoral, primitif, *khaos* (tidak teratur). Seluruh energinya hanya digunakan untuk satu tujuan, mencari kenikmatan tanpa menghiraukan apakah itu tepat atau tidak (Semiun, 2013:63).

Menurut Freud (dalam Fudyartanta, 2012:135), *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. *Id*, naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Freud menyebutkan bahwa prinsip kerja dari *id* adalah sebagai berikut:

1. Kerja yang efektif, (mencari kenikmatan dan menolak penderitaan).
2. Prinsip kerja *id* juga disebut prinsip reduksi tegangan agar kembali kepada keseimbangan.

2. *Ego*

Ego adalah “aku” atau “diri” yang tumbuh dari *id* pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dengan adanya *ego*, individu dapat membedakan dirinya dari lingkungan di sekitarnya dan dengan demikian terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian. *Ego* timbul Karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan sampai tegangan karena rasa lapar dapat dihilangkan. Ini berarti, orang harus belajar membedakan antara gambaran ingatan tentang makanan dan persepsi aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia luar (Semiun, 2013:64).

Setelah melakukan pembedaan yang sangat penting ini, maka perlu mengubah gambaran ke dalam persepsi, yang terlaksana dengan menghadirkan makanan di lingkungannya. Dengan kata lain, orang mencocokkan gambaran ingatan tentang makanan dengan penglihatan atau penciuman terhadap makanan yang dialaminya melalui pancaindra. Perbedaan pokok *id* dan *ego* adalah bahwa *id* hanya mengenal kenyataan subjektif-jiwa, sedangkan *ego* membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar. Sebagai jiwa yang berhubungan dengan dunia luar, *ego* menjadi bagian kepribadian yang mengambil keputusan atau eksekutif kepribadian. *Ego* dikatakan eksekutif kepribadian karena mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respons dan memutuskan insting-insting manakan yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya (Semiun, 2013:64-65).

Ego, berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* adalah memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Berikut merupakan Fungsi-fungsi *ego*, antara lain:

1. Memberikan kepuasan kepada kebutuhan-kebutuhan akan makanan dan melindungi organisme.
2. Menyesuaikan usaha-usaha dari *id* dengan tuntutan dari kenyataan (lingkungan) sekitarnya.
3. Menekan impuls-impuls yang tidak dapat diterima oleh *superego*.
4. Mengkoordinasikan dan menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang bertentangan dari *id* dan *superego*.

3. *Superego*

Superego dalam pandangan Freud adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. *Superego* mulai berkembang pada waktu *ego* menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. *Superego* adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orang tua kepada anak dan dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah atau hukuman. *Superego* dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari *id* dan prinsip kenyataan dari *ego*. *Superego* mencerminkan yang ideal dan bukan yang *real*, memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatiannya yang utama adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat (Semiun, 2013:66).

Superego memiliki dua subsistem, yaitu *suara hati (conscience)* dan *ego-ideal*. Freud tidak membedakan dengan jelas antara kedua fungsi ini, tetapi pada umumnya dapat dikatakan bahwa *suara hati* adalah hasil dari pengalaman dengan hukuman yang diberikan orang tua atas tingkah laku yang tidak tepat dan mengatakan kepada anak *apa yang tidak boleh dilakukannya*. Apapun juga yang mereka katakan salah, dan menghukum anak karena melakukannya akan cenderung mejadi *suara hatinya*. *Suara hati* timbul ketika seorang anak menyesuaikan diri dengan norma-norma moral orang tua karena takut kehilangan cinta atau persetujuan orang tua. Sebaliknya, *ego-ideal* berkembang dari pengalaman dengan hadiah-hadiah untuk tingkah laku yang tepat dan mengatakan kepada anak *apa yang harus dilakukannya*. Apapun juga yang mereka setujui dan menghadahi anak karena melakukannya akan cenderung menjadi *ego-ideal* anak. Mekanisme yang menyebabkan penyatuan tersebut dinamakan *introyeksi*. Anak menerima atau mengintroyeksikan norma-norma moral dari orang tua. Norma-norma moral ini diintroyeksikan (diinternalisasikan) melalui identifikasi dengan ayah dan ibu. *Suara hati* menghukum orang dengan membuatnya merasa bersalah, sedangkan *ego-ideal* menghadahi orang dengan membuatnya merasa bangga. Dengan terbentuknya *superego* ini, maka orang dapat mengontrol dirinya sendiri dan tidak dikontrol lagi oleh orang tua (Semiun, 2013:66-67).

Orang dengan *id* yang kuat dan *ego* yang lemah, memiliki *superego* yang begitu lemah sehingga tidak mampu mengimbangi tuntutan-tuntutan yang tidak putus-putusnya dari *id*. Orang dengan *ego* yang telah menginkorporasikan (menyatukan) banyak tuntutan *id* dan hampir semua tuntutan *superego* adalah orang

yang sehat secara psikologis, yakni orang yang dapat mengontrol dengan baik prinsip kenikmatan dan prinsip moralistik (Semiun, 2013:68).

Superego, yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenal nilai baik dan buruk. Fungsi-fungsi pokok *superego* adalah sebagai berikut:

1. Merintang impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif karena impuls-impuls ini sangat dikutuk oleh masyarakat.
2. Mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik.
3. Mengejar kesempurnaan.

Dengan demikian, *superego* cenderung untuk menentang baik *id* maupun *ego*, dan membuat dunia menurut gambarannya sendiri. Tidak seperti *ego*, *superego* tidak hanya menunda pemuasan insting, tetapi tetap berusaha untuk merintanginya.

Ketiga sistem tadi – *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* – berinteraksi erat sekali satu sama lain, sehingga sukar, bahkan tidak mungkin untuk memisah-misahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnya terhadap timbulnya tingkah laku manusia (Fudyartanta, 2012:134).

Psikoanalisis milik Sigmund Freud juga membahas tentang konsep naluri. Freud menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola tingkah laku manusia serta penyimpangan-penyimpangannya. Tesis Freud pertama ialah bahwa alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa manusia yang mengandung dorongan-dorongan naluri seksual yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu di masa lalu (usia dini). Dorongan-dorongan itu menuntut

pemenuhan, namun adanya budaya dan pendidikan (tuntutan norma kehidupan sosial) dorongan tersebut ditekan dan dipadamkan (Minderop, 2011:23).

Menurut konsep Freud, naluri atau insting merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*), cirinya regresif dan konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instinct – Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instinct – Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengerusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain (Hilgard dalam Minderop, 2011).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini metode yang dilakukan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan suatu keadaan, peristiwa, manusia dan hal lainnya. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009:53).

Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini antara lain:

1. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik kepustakaan yang menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino.

2. Teknik analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

3. Teknik penyajian data

Data yang diteliti disajikan secara deskriptif. Penyajian data secara deskriptif berguna untuk mendeskripsikan rumusan masalah dari objek penelitian.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian pada penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II berisi tentang unsur intrinsik dalam novel *Grotesque* yang meliputi latar dan tokoh dan penokohan. Bab III berisi analisis data mengenai bentuk konflik kejiwaan dan akibat dari konflik kejiwaan yang dialami

tokoh Ibu dalam novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino. Bab IV penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

